

## [Mengenal Kitab Pesantren \(4\): Tafsir Jalalain, Kitab Tafsir Kesukaan Kiai Zaini Mun'im](#)

Ditulis oleh Ahmad Husain Fahasbu pada Senin, 27 April 2020

**Ketika pamit pulang kepada Kiai Zuhri Zaini, pengasuh pesantren Nurul Jadid Paiton, sebelum mangakhiri masa tugas sekitar dua minggu yang lalu, hamba berkesempatan menimba ilmu kepada beliau secara intim di kediamannya yang kelewat sederhana itu. Keadaan pesantren yang ditutup untuk umum menyikapi penyebaran covid-19 ini, sehingga tidak ada tamu kecuali satu orang santri, memungkinkan hamba dengan leluasa bertanya banyak hal pada beliau. Sekitar tiga jam, hamba bersimpuh menyimak dawuh beliau seputar masalah tasawuf, tarekat, kepesantrenan, kemasyarakatan, politik dan isu-isu terkini yang sedang berkembang.**

Salah satu hal yang sempat hamba utarakan pada beliau adalah, apa kitab dan amalan yang menjadi kesukaan kiai sepuh? Istilah “kiai sepuh” merujuk kepada Kiai Zaini. Mun'im, pendiri pesantren Nurul Jadid. Terminologi Kiai sepuh, hamba adopsi dari kebiasaan Kiai As'ad Syamsul Arifin yang jika menyebut ayahanda beliau, Kiai Syamsul Arifin, pendiri pesantren Sukorejo Asembagus, menyebutnya Kiai sepuh.

“Kalau kitab kesukaan beliau, abah, adalah kitab Tafsir Jalalain, yang saat ini saya baca tiap sore bakda asar. Sementara kalau amalan dan wirid adalah .... (beliau menyebut beberapa wirid dan amalan yang tak mungkin hamba sebut di sini, karena itu edisi terbatas hahaha), ujar Kiai Zuhri menjawab pertanyaan hamba.

Mendengar jawaban itu, ruang imajinasi hamba terpental ke belakang sembari mengingat ketika suatu waktu mendengar guru hamba, Kiai Afifuddin Muhajir berkisah ihwal kitab kesukaan Kiai Kiai As'ad Syamsul Arifin, pendiri dan pengasuh kedua Pesantren Sukorejo. Kiai Afifuddin menyebut persis seperti yang disebutkan Kiai Zuhri, bahwa kitab kesukaan pendiri Pesantren Sukorejo adalah kitab Tafsir Jalalain.

Kitab Tafsir Jalalain adalah kitab tafsir yang sangat terkenal terkenal di seluruh pesantren di Indonesia. Hampir tidak ada satu pesantren pun, yang tidak menjadikan kitab yang dia tulis ulama abad ke sembilan itu sebagai kitab induk bidang tafsir. Bahkan A. H. Jonsh, dalam sebuah artikel yang bertajuk, “Quranic Exegesis In the Malay World: In Search Of a Profile” menyebut, tafsir ini juga masuk dalam sekolah-sekolah Muhammadiyah



Nama kedua juga tak kalah masyhur, yakni Jalaluddin al-Suyuti. Ia seorang ulama yang menguasai banyak ilmu pengetahuan keislaman. Kecuali ilmu Faraid yang ia akui sendiri ia tak begitu mendalami, semua jenis ilmu keislaman ia kuasai. Para penulis biografi, ketika mendeskripsikan al-Suyuti selalu menyebut sosoknya sebagai ulama yang percaya diri, ia selalu melakukan glorifikasi-glorifikasi pada dirinya. Sekadar contoh, ketika menulis Alfiyah dalam ilmu Hadis, dalam pembukaan ia berkata:

Baca juga: Sabilus Salikin (108): Tarekat Akbariyah dan Riwayat Ibnu Arabi (3)

????? ?????????? ?????? ?????????? ... ??????? ?????????????? ??????? ??????????  
????????? ?????????????? ?????????????? ... ??? ?????????? ?????????????? ??????????????

Ini adalah kitab alfiyah yang merupakan intan # berupa nazam yang berisikan ilmu al-Atsar  
Kitab ini mengalahkan alfiyah-nya al-Iraqi # lebih komplit pembahasannya, simpel dan berurutan

Bukan hanya dalam satu momen, al-Suyuti melakukan glorifikasi, dalam sebuah kesempatan lain, sebagaimana terekam dalam karyanya yang berjudul Husn al-Muhadharah fi Tarikh al-Misr wa al-Qahirah, ia berkata:

?????? ??????? ?? ?????? ?????? ??? ??? ??????? ??????? ??? ?????? ?????????? ?????? ??????  
?????? ??????? ?? ??? ?????? ??? ??? ?????? ??? ?? ?????????? ?????? ??? ?? ???????

Dan yang aku yakini ialah bahwa apa yang aku capai dari ketujuh cabang ilmu itu tidak pernah dicapai oleh seorang pun dari guru-guruku, apalagi orang yang ada di bawah mereka.

Coba perhatikan, betapa ia begitu PD. Hahaha. Tetapi maklum, yang mengatakan demikian adalah al-Suyuti, orang-orang akan mengamininya. sebab ia banyak menulis karya dalam berbagai bidang. Terkait dengan berapa jumlahnya, tak ada kepastian berapa karya yang ditulis oleh al-Suyuti. Al-Dawudi, salah seorang santri al-Suyuti menyebut, ada sekitar 500 karya yang berhasil ditulis. Ibn Iyas, dalam Tarikh al-Misr menyebut ada 600 karya tulis sementara Fugel, seorang orientalis tekemuka menyebut 561 karya.

Dan yang lebih fantastis adalah, al-Suyuti menulis kitab Tafsir Jalalain hanya

membutuhkan waktu 40 hari. Hal itu terbaca dari penegasannya ketika memulai memberi penafsiran pada surat al-Isra', ia mengatakan memulai menulis pada hari Rabu awal Ramadhan tahun 870 H. Dan selesai pada hari ahad tanggal 10 Syawal pada tahun yang sama. Dengan demikian, masa penulisan tersebut berlangsung selama kurang lebih 40 hari. Hal ini dikuatkan dengan perkataanya sendiri:

Baca juga: Ada Jodoh di Balik Buku!

?????? ?? ??? ??? ????? ??????

“Dan aku menulis kitab Tafsir Jalalain ini dengan waktu kira-kira seperti masa nabi Musa berbincang dengan Tuhan (40 hari)”.

pertanyaan selanjutnya adalah; bagian mana yang merupakan karya al-Mahalli dan bagian mana karya al-Suyuti? ulama tidak menemukan kata sepakat dalam menentukan hal ini. tetapi pendapat yang paling kuat adalah seperti yang dikemukakan oleh Husain al-Dzahabi dalam al-Tafsir wa al-Mufasssirun. menurutnya, al-Mahalli menulis penafsiran dari awal surat al-Kahfi sampai dengan surat al-Nas. lalu ia mulai menfasirkan al-Fatihah hingga selesai, tetapi tidak melanjutkan penafsiran selankutnya karena maut menjemputnya.

kemudian datang al-Suyuti dan melanjutkan penafsiran yang belum selesai itu. ia memulai dari al-Baqarah dan berlanjut sampai al-Isra'. al-Suyuti meletakkan penafsiran al-Fatihah dalam kitab Tafsir Jalalain ini di bagian akhir kitab bukan di bagian awal seperti urutan aslinya. mungkin harapannya adalah agar bagian karya al-Mahalli tetap berkumpul menjadi satu.

yang menarik juga untuk didiskusikan adalah kenapa al-Mahalli memulai penafsiran sejak al-Kahfi bukan dari al-Fatihah? untuk menjawab kegelisahan ini tampaknya belum ada penjelasan yang cukup memadai atas hal tersebut. mungkin saja, ada “isyarat langit” yang membuat al-Mahalli memulai dari al-Kahfi.

catatan terakhir dari Husain al-Dzahabi adalah bahwa salah satu keunikan kitab ini adalah tampak tak ada pertentangan, baik secara redaksi maupun secara substansi. padahal kitab ini dikarang oleh dua orang yang berbeda di masa berbeda. kalau mau dipaksa ada pertentangan, setidaknya al-Dzahabi melaporkan 10 perbedaan yang tak begitu mencolok. silahkan bisa dibaca sendiri dalam al-Tafsir wa al-Mufasssirun.

hamba pernah ngaji kitab Tafsir Jalalain sampai khatam ini dulu sekitar tahun 2013, ketika masih kelas satu SMA (setingkat Aliyah) kepada Kiai Afifuddin Muhajir di Musalla Ibrahimy pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asembagus Situbondo. dan juga ngaji tabarrukan selama dua bulan kepada Kiai Zuhri Zaini di Mesjid Jamik Pesantren Nurul Jadid Paiton bakda asar. (RM)